J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.3, April 2025

Islam dan Stratifikasi Sosial di Dunia Melayu Transformasi Struktural di Tengah Globalisasi

Choirun Niswa[1], Mia Anisa[2*], Ima Jumrotus[3], Rahma Utami[4]
[1,2,3,4] Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: miaanisa27agustus@gmail.com

Article History:
Received: 12 Januari 2025
Revised: 07 Maret 2025
Accepted: 12 Maret 2025

Kata Kunci : Dunia Melayu, Globalisasi, Harmoni Sosial, Islam, Mobilitas Sosial, Nilai Tradisional, Stratifikasi Sosial, dan Transformasi Struktural.

Abstract: *Studi ini membahas hubungan antara Islam dan stratifikasi sosial di dunia Melayu, dengan fokus pada transformasi struktural yang terjadi di era globalisasi. Dunia Melayu, yang meliputi wilayah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Thailand Selatan, memiliki sejarah panjang hubungan antara agama dan struktur sosial. Islam, sebagai agama mayoritas, berperan signifikan dalam membentuk hierarki sosial, budaya, dan politik di wilayah ini. Globalisasi telah membawa tantangan baru, seperti mobilitas sosial, perubahan nilai-nilai tradisional, dan integrasi ekonomi global, yang berdampak pada posisi dan peran stratifikasi sosial berbasis agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data sekunder dari literatur dan dokumen historis untuk mengeksplorasi dinamika tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa globalisasi mendorong pembaruan pemikiran Islam yang lebih inklusif, namun juga memperkuat ketegangan antara tradisi lokal dan pengaruh global.*

PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merujuk pada pengelompokan masyarakat ke dalam berbagai lapisan berdasarkan status sosial, ekonomi, atau budaya. Dalam masyarakat Melayu, struktur sosial tradisional sering kali ditentukan oleh faktor seperti keturunan, agama, dan adat istiadat. Islam, sebagai agama mayoritas, memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai-nilai sosial dan hubungan antarkelompok.

Namun, globalisasi membawa tantangan besar terhadap identitas sosial dan struktur tradisional ini. Globalisasi memperkenalkan nilai-nilai baru seperti individualisme, meritokrasi, dan mobilitas sosial yang dapat memengaruhi norma dan hierarki yang telah mapan. Akibatnya, masyarakat Melayu dihadapkan pada kebutuhan untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensi identitas keislaman mereka.

LANDASAN TEORI

Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Islam

Islam menekankan pentingnya keadilan ('adl) dan kesetaraan (musawah) sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat. Ajaran Islam mengakui adanya perbedaan fungsi dan peran individu dalam masyarakat, tetapi menolak diskriminasi berbasis ras, suku, atau status

sosial. Dalam konteks dunia Melayu, nilai-nilai Islam seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (kerja sama), dan adab telah membentuk norma sosial dan hierarki yang menghormati ulama, penguasa, serta struktur adat yang sesuai dengan syariat.

Struktur Sosial Tradisional Masyarakat Melayu

Masyarakat Melayu tradisional memiliki hierarki yang terstruktur dengan penguasa kesultanan di puncaknya, diikuti oleh bangsawan, ulama, dan masyarakat umum. Sistem adat juga memengaruhi pembagian peran sosial, dengan agama Islam sebagai pilar moralitas dan legitimasi kekuasaan. Elite agama seperti ulama berperan sebagai penjaga moralitas dan penghubung spiritual, sementara penguasa kesultanan menjadi simbol otoritas politik dan pelindung adat-istiadat. Keduanya bekerja sama untuk menjaga harmoni sosial.

Globalisasi dan Transformasi

Definisi dan dampak globalisasi terhadap Masyarakat Tradisional Globalisasi adalah proses integrasi global dalam bidang ekonomi, budaya, dan teknologi yang membawa perubahan besar bagi masyarakat tradisional. Dalam konteks Melayu, globalisasi menghadirkan tantangan seperti masuknya nilai-nilai baru yang sering bertentangan dengan adat dan tradisi Islam. Modernisasi telah merombak hierarki tradisional dengan meningkatnya mobilitas sosial dan pengaruh profesionalisme. Elite agama dan adat kini menghadapi tantangan dari kelompok modern seperti teknokrat, pengusaha, dan akademisi.

Kerangka Teoritis

Teori Stratifikasi Sosial menjelaskan bagaimana masyarakat dibagi menjadi lapisan-lapisan sosial berdasarkan kekayaan, kekuasaan, dan status. Dalam konteks Islam, stratifikasi sosial diatur untuk mendukung keadilan sosial tanpa mengorbankan kesetaraan. Teori modernisasi menyoroti bagaimana masyarakat tradisional bergerak menuju modernitas, sementara teori globalisasi menekankan interaksi lintas batas yang mempercepat perubahan sosial. Dalam masyarakat Islam, keduanya menuntut adaptasi terhadap nilai-nilai baru tanpa meninggalkan identitas keislaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif untuk memahami secara mendalam fenomena stratifikasi sosial dalam perspektif Islam di masyarakat Melayu, terutama dalam konteks perubahan akibat globalisasi. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga metode utama: studi literatur, wawancara, dan observasi. Studi literatur difokuskan pada analisis dokumen historis, teks keislaman, dan literatur akademik terkait hierarki sosial dan nilai-nilai Islam. Wawancara dilakukan dengan ulama, elite adat, dan tokoh masyarakat Melayu untuk menggali pandangan mereka tentang perubahan sosial dan peran agama dalam menjaga harmoni. Sementara itu, observasi dilakukan melalui partisipasi dalam tradisi adat dan kegiatan sosial-keagamaan masyarakat Melayu untuk memahami implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi penelitian meliputi wilayah Melayu seperti Aceh, Riau, dan Sumatera Barat, yang dikenal memiliki perpaduan unik antara Islam, adat, dan struktur sosial tradisional. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan tematik interpretatif, dengan menggali tema utama, menghubungkan temuan dengan kerangka teoritis, dan memastikan validitas melalui triangulasi data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial Tradisional Masyarakat Melayu

Peran Kesultanan dan Nilai Islam dalam Pembentukan Stratifikasi Sosial Kesultanan di

dunia Melayu, seperti Kesultanan Aceh, Melaka, atau Brunei, memainkan peran ganda: sebagai otoritas politik dan simbol keagamaan. Sultan sering kali dianggap sebagai "bayangan Tuhan di bumi" (zillullah fil ard), yang memadukan kekuasaan duniawi dengan legitimasi religius. Islam menjadi panduan bagi kebijakan pemerintahan, hukum adat, dan norma sosial, menciptakan stratifikasi sosial yang berpusat pada harmoni antara kekuasaan dan agama. Hierarki Berbasis Adat dan Agama Struktur sosial tradisional mencakup tiga lapisan utama:

1. Elite (Penguasa dan Ulama): Sultan dan bangsawan menduduki lapisan tertinggi, diikuti oleh ulama yang berperan sebagai penasihat spiritual.
2. Golongan Menengah: Terdiri atas pedagang dan pengrajin, yang mendukung ekonomi kesultanan.
3. Rakyat Jelata: Mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai petani, nelayan, atau buruh.

Dalam struktur masyarakat, hukum Islam atau syariah menjadi salah satu landasan utama dalam pengaturan hubungan sosial, ekonomi, dan politik. Ulama, sebagai penjaga dan penyebar ajaran Islam, memiliki kedudukan tinggi dalam hierarki sosial. Mereka tidak hanya berperan sebagai penasihat spiritual bagi sultan, tetapi juga sebagai mediator antara pemerintah dan rakyat. Keberadaan ulama memperkuat legitimasi kesultanan sebagai institusi yang memimpin berdasarkan prinsip-prinsip Islam. (Widjayengrono 2023) Selain itu, nilai-nilai Islam yang menekankan keadilan, tanggung jawab, dan keseimbangan turut memengaruhi pembagian kelas dalam masyarakat Melayu. Stratifikasi sosial umumnya terdiri atas golongan bangsawan, ulama, pedagang, dan rakyat biasa. Namun, status sosial seseorang sering kali tidak hanya ditentukan oleh keturunan, tetapi juga oleh tingkat keilmuan agama dan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini mencerminkan bagaimana Islam memberikan ruang mobilitas sosial yang lebih dinamis dibandingkan sistem feodal tradisional. (Arnel and Arbi 2024) Dengan demikian, kesultanan di dunia Melayu tidak hanya menjadi simbol kekuasaan politik, tetapi juga menjadi pusat pembentukan identitas sosial dan budaya yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Perpaduan ini menciptakan struktur masyarakat yang unik, di mana agama dan kekuasaan saling melengkapi dalam membentuk tatanan sosial.

Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial

Perubahan Pola Hierarki dan Munculnya Kelas Sosial Baru Globalisasi memperkenalkan peluang ekonomi dan pendidikan yang mempercepat mobilitas sosial. Kelas profesional seperti teknokrat, akademisi, dan wirausahawan muncul sebagai elite baru yang tidak bergantung pada legitimasi tradisional. Akibatnya, pengaruh elite adat dan agama mengalami penurunan, meski mereka masih memiliki otoritas moral dalam isu-isu budaya dan spiritual. Globalisasi memiliki pengaruh besar terhadap realitas budaya Nusantara. Melayu sebagai sebuah identitas Nusantara tidak lagi menjadi penyatu antara dua negara yang secara geografis, sejarah, dan budaya sangat berdekatan. Konflik yang bermunculan disebabkan karena mulai melunturnya sejarah budaya Melayu yang telah ada sejak lama, salah satunya disebabkan karena globalisasi. (Sar 2022)

Dalam masyarakat tradisional, hierarki sosial biasanya bersifat statis dan berakar pada faktor keturunan, seperti kaum bangsawan, petani, atau pengrajin. Namun, dengan munculnya peluang pendidikan, kemajuan ekonomi, dan keterbukaan terhadap pengaruh global, mobilitas sosial menjadi lebih mungkin. Hal ini mengurangi dominasi status berdasarkan keturunan dan membuka jalan bagi stratifikasi baru berdasarkan pendidikan, profesi, dan kekayaan. Kelas sosial baru, seperti kelas menengah modern, muncul sebagai akibat dari transformasi ini. Kelas ini biasanya terdiri dari para profesional, pengusaha, dan pekerja di sektor jasa atau teknologi. Mereka memainkan peran penting dalam perekonomian yang berbasis pasar dan terhubung dengan jaringan global. Selain itu, gaya hidup mereka sering kali dipengaruhi oleh budaya global,

yang semakin membedakan mereka dari kelompok masyarakat tradisional. (Puspita 2023) Namun, perubahan ini juga memperbesar kesenjangan sosial. Sementara sebagian masyarakat mampu memanfaatkan peluang yang ditawarkan oleh ekonomi modern, yang lain tertinggal akibat kurangnya akses terhadap pendidikan, teknologi, atau modal. Hal ini menciptakan stratifikasi sosial baru yang didasarkan pada kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, bukan sekadar pada warisan budaya atau tradisi.

Perubahan pola hierarki juga sering kali menimbulkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional. Dalam beberapa kasus, pergeseran ini mengurangi otoritas elite tradisional, seperti kaum bangsawan atau pemimpin adat, yang sebelumnya memegang peranan penting dalam struktur masyarakat. Di sisi lain, kelompok baru dengan pengaruh ekonomi dan politik yang lebih besar mulai memainkan peran dominan dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat lokal maupun nasional. (Anastasya 2024) Secara keseluruhan, perubahan pola hierarki dan munculnya kelas sosial baru mencerminkan dinamika masyarakat yang terus beradaptasi dengan realitas modern. Meski membawa peluang baru, transformasi ini juga menuntut perhatian terhadap keseimbangan antara kemajuan dan pelestarian nilai-nilai sosial yang menjadi dasar kohesi masyarakat.

Dinamika antara Modernitas dan Tradisi Modernisasi membawa perubahan dalam gaya hidup, misalnya:

1. Pendidikan: Generasi muda lebih banyak mengakses pendidikan formal modern, yang kadang berbenturan dengan nilai tradisional.
2. Nilai Konsumerisme: Perubahan pola konsumsi memengaruhi prioritas masyarakat, misalnya menggantikan tradisi gotong royong dengan individualisme.
3. Integrasi Teknologi: Digitalisasi memungkinkan tradisi Melayu diperkenalkan ke dunia global, tetapi juga membuka pintu bagi budaya asing yang mungkin bertentangan dengan norma lokal.

Islam Sebagai Fondasi Identitas Sosial

Peran Nilai Islam dalam Menjaga Stabilitas Sosial Nilai Islam, seperti ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan amar ma’ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah kemungkaran), menjadi landasan harmoni sosial. Contohnya, dalam menghadapi konflik antar kelompok, ulama memainkan peran mediasi berdasarkan prinsip syariah. Islam sebagai fondasi identitas sosial merupakan konsep yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam menjadi kerangka dasar dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Identitas sosial umat Islam tidak hanya terbentuk dari keyakinan terhadap Allah SWT, tetapi juga melalui implementasi nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan (ukhuwah), dan tanggung jawab sosial menjadi pilar utama yang mengarahkan perilaku individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. (Aiza Zulmairoh, Wulan Anis Mawati 2024)

Dalam konteks stabilitas sosial, nilai-nilai Islam berperan penting dalam menciptakan harmoni dan keadilan di tengah keragaman masyarakat. Prinsip-prinsip seperti amar ma'ruf nahi munkar, musyawarah, dan toleransi menjadi alat untuk mengelola konflik dan mendorong kerja sama sosial. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam komunitas Muslim tetapi juga memberikan kontribusi pada hubungan antaragama dan antarbudaya, sehingga stabilitas sosial dapat terjaga dalam kerangka yang lebih luas. Lebih jauh, peran nilai Islam dalam stabilitas sosial terlihat dari kemampuannya mendorong solidaritas dan keseimbangan antara hak dan kewajiban individu dengan kepentingan kolektif. Nilai-nilai tersebut menjadi panduan moral yang memperkuat hubungan sosial, mengurangi potensi ketegangan, dan menciptakan ruang untuk dialog yang konstruktif. Dengan demikian, Islam tidak hanya menjadi identitas spiritual, tetapi juga pilar

utama dalam menjaga keberlanjutan sosial di tengah tantangan zaman. (Pokhrel 2024)

Inovasi dalam Mempertahankan Tradisi di Era Globalisasi, Inovasi ini meliputi:

1. Ekonomi Syariah: Penerapan konsep zakat, wakaf, dan perbankan syariah sebagai cara mempertahankan nilai-nilai Islam dalam ekonomi modern.
2. Pendidikan Agama Modern: Institusi seperti pondok pesantren modern menggabungkan kurikulum tradisional dengan mata pelajaran sains dan teknologi.
3. Pelestarian Budaya Islam melalui Media: Tradisi seperti kesenian Islami dan syair Melayu dihidupkan kembali melalui platform digital.

Adaptasi dan Resiliensi Masyarakat Melayu

Adaptasi dan resiliensi masyarakat Melayu mencerminkan kemampuan mereka untuk bertahan dan berkembang di tengah perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagai salah satu kelompok etnis yang kaya akan tradisi, masyarakat Melayu menunjukkan fleksibilitas dalam menjaga identitas budaya mereka sambil menyesuaikan diri dengan dinamika globalisasi. (Okwita and Aritra 2019) Adaptasi masyarakat Melayu sering terlihat dalam cara mereka menyelaraskan nilai-nilai tradisional, seperti adat dan agama Islam, dengan tuntutan modernitas. Misalnya, dalam bidang ekonomi, banyak masyarakat Melayu yang beralih dari pekerjaan tradisional seperti pertanian dan nelayan ke sektor modern seperti perdagangan dan industri jasa. Transformasi ini dilakukan tanpa meninggalkan sepenuhnya nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang menjadi ciri khas mereka. Di sisi lain, resiliensi masyarakat Melayu tercermin dalam kemampuan mereka untuk menjaga kohesi sosial di tengah tantangan. Faktor-faktor seperti kolonialisme, urbanisasi, dan pergeseran nilai sering kali menguji keutuhan budaya Melayu. Namun, melalui praktik-praktik seperti musyawarah, adat istiadat, dan pengamalan ajaran Islam, masyarakat Melayu mampu menghadapi perubahan tersebut tanpa kehilangan esensi identitas mereka. (Fariadi, Kemal Fasya, and Yunanda 2023)

Lebih dari itu, pendidikan juga memainkan peran penting dalam membangun resiliensi. Dengan meningkatkan akses terhadap pendidikan modern, masyarakat Melayu mampu mengembangkan keterampilan yang relevan untuk menghadapi era globalisasi, sambil tetap mempertahankan kearifan lokal mereka. Adaptasi dan resiliensi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Melayu terus berkembang sebagai komunitas yang dinamis, relevan, dan kokoh di tengah tantangan zaman. (Zulkifli et al. 2022)

1. Respon Masyarakat terhadap Tantangan Globalisasi, Resiliensi masyarakat Melayu terlihat dalam: Penguatan Komunitas Berbasis Agama: Kelompok pengajian, masjid, dan organisasi Islam lokal menjadi pusat aktivitas sosial untuk memperkuat solidaritas di tengah perubahan sosial.
2. Penggunaan Teknologi untuk Pelestarian Tradisi: Teknologi digital digunakan untuk mendokumentasikan dan menyebarkan tradisi seperti adat istiadat pernikahan, tarian Melayu, dan syair Islami.

Strategi Mempertahankan Nilai-Nilai Islam dalam Struktur Sosial Beberapa strategi utama: (Bibi Suprianto n.d.)

1. Kolaborasi Antara Ulama dan Pemerintah: Misalnya, ulama bekerja sama dengan pemerintah untuk mengintegrasikan nilai Islam dalam kebijakan publik.
2. Kegiatan Sosial Berbasis Syariah: Pendirian koperasi berbasis syariah atau penyelenggaraan pasar tradisional yang mengikuti prinsip halal.
3. Pendidikan Multikultural: Memperkenalkan pendidikan yang menggabungkan nilai Islam dengan pemahaman terhadap budaya global, sehingga generasi muda tetap memiliki identitas keislaman yang kuat.

DAFTAR REFERENSI

Aiza Zulmairoh, Wulan Anis Mawati, Zulfikar. 2024. "Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah ISSN : 3030-8917." *Tashdiq Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 3(1): 1–12.

Anastasya, Anastasya. 2024. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Struktur Sosial Dan Hubungan Antar Generasi Di Desa Adat Sade." *Jurnal Inovasi Global* 2(1): 78–89. doi:10.58344/jig.v2i1.43.

Arnel, I, and A Arbi. 2024. "INTEGRASI ISLAM DAN MELAYU; Telaah Di Kawasan Asia Tenggara Dan Nusantara." *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic …* 20(1): 1–13. https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/view/31394%0Ahttps://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/nusantara/article/viewFile/31394/10846.

Bibi Suprianto. "Diseminasi Budaya: Menjadi Melayu, Menjadi Islam." *Jalan Damai*. https://jalandamai.org/diseminasi-budaya-menjadi-melayu-menjadi-islam.html.

Fariadi, Dedi, Teuku Kemal Fasya, and Rizki Yunanda. 2023. "Adaptasi Etnis Melayu Tamiang Dalam Dinamika Sosial Dan Culture Masyarakat Aceh." *Jurnal Sosiologi Dialektika Sosial* 9: 25–37. www.neliti.com,2017.

Okwita, Afrinel, and Esra Safitri Aritra Safitri Aritra. 2019. "Perubahan Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Melayu Kampung Tua Tanjung Buntung Pasca Pembangunan." *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 2(1): 1–14. doi:10.33373/his.v2i1.1568.

Pokhrel, Sakinah. 2024. "No TitleΕΛΕΝΗ." *Αγαη* 15(1): 37–48.

Puspita, Fira. 2023. "Globalisasi Dan Konstruksi Budaya Melayu: Studi Tentang Perkembangan, Pengaruh Islam Dan Ancaman Globalisasi." *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional* 5(3): 23–38. doi:10.54783/jin.v5i3.768.

Sar, Nimas Yuliana. 2022. "Pengaruh Globalisasi Terhadap Realitas Budaya Dan Keserumpunan Melayu Nusantara Masa Kini: Dalam Perspektif Hubungan Indonesia-Malaysia Nimas." *Universitas Lampung*: 67–88.

Widjayengrono, Pheres Sunu. 2023. "Identifikasi Melayu Dalam Perspektif Historis." 10(2): 78–90.

Zulkifli, Afni, Fara Merian Sari, Prihati Prihati, and Dian Rianita. 2022. "Nilai-Nilai Budaya Melayu Riau Pada Kebijakan Mitigasi Perubahan Iklim." *Ijd-Demos* 4(3): 1179–94. doi:10.37950/ijd.v4i3.335.